

Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap dalam Menghadapi Menarche di MIN Takeran Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan

Sri Sasmiati

Prodi Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Surabaya; selvadass@yahoo.com

Rahayu Sumaningsih

Prodi Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Surabaya; aitechextend153@gmail.com

Hery Sumasto

Prodi Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Surabaya; herysumasto@yahoo.co.id

ABSTRACT

Background : Knowledge and attitudes of adolescent reproductive health today are very complex and worrying especially on knowledge about the introduction of reproductive organs regarding their shape and function and how to treat them. About 80% -95% of women of reproductive age experience Menarche symptoms that can interfere with some aspects of their lives. **Objective:** to know the relationship between menstrual knowledge and Menarche's attitude towards students in MIN Takeran, Takeran District, Magetan Regency. **Method:** This type of research was an analytical correlation survey with a cross sectional approach, the sampling technique used was nonprobability sampling with a sampling technique so that a sample of 60 respondents was obtained. The data collection tool is a questionnaire. The analysis technique used is Chi square correlation formula. **Results:** Knowledge about menstruation was 53.33% enough category and attitude towards menarche was 38.33% positive category. Person Chi square coefficient value 30,917 with sig value. 0.000 <0.05. **Conclusion:** There is a significant relationship between the level of knowledge about menstruation and the attitude in dealing with Menarche on Class V students in MIN Takeran sub-district TakeranMagetan Regency in 2019. **Suggestion:** For grade V students at MIN Takeran you should be more active in finding information about menstruation to sisters, parents and teachers. So that they do not feel anxious and afraid if they are experiencing Menarche.

Keywords: Knowledge, attitude and Menarche

ABSTRAK

Latar belakang: Pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi remaja saat ini sangat kompleks dan mengkhawatirkan terutama pada pengetahuan tentang pengenalan organ reproduksi mengenai bentuk dan fungsinya serta cara merawatnya. Sekitar 80% -95% wanita usia reproduksi mengalami gejala Menarche yang dapat mengganggu beberapa aspek kehidupan mereka. **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan menstruasi dan sikap Menarche terhadap siswa di MIN Takeran, Kabupaten Takeran, Kabupaten Magetan. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah survei korelasi analitik dengan pendekatan cross sectional, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah nonprobability sampling dengan teknik pengambilan sampel sehingga diperoleh sampel sebanyak 60 responden. Alat pengumpulan data adalah kuesioner. Teknik analisis yang digunakan adalah rumus korelasi Chi square. **Hasil:** Pengetahuan tentang menstruasi adalah 53,33% kategori cukup dan sikap terhadap menarche adalah 38,33% kategori positif. Nilai koefisien Chi square 30.917 dengan nilai sig. 0,000 <0,05. **Kesimpulan:** Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang menstruasi dan sikap dalam berurusan dengan Menarche pada siswa kelas V di MIN Takeran kecamatan Takeran Kabupaten Mametan pada tahun 2019. **Saran:** Untuk siswa kelas V di MIN Takeran Anda harus lebih aktif dalam mencari informasi tentang menstruasi kepada saudara perempuan, orang tua dan guru. Sehingga mereka tidak merasa cemas dan takut jika mereka mengalami Menarche.

Kata kunci: Pengetahuan, sikap dan Menarche.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada masa pra pubertas, pubertas dan *adolescence* terdapat pertumbuhan fisik dan psikis yang sangat pesat. Masa pra pubertas dimulai umur 10 sampai dengan 12 tahun. Pada umur ini, remaja akan mengalami *menarche*. Dahulu *menarche* terjadi pada siswi SMP tetapi sekarang pada siswi MIN kelas V sudah mengalaminya. Terdapat perubahan perilaku adanya perasaan cemas, takut, gejala melemahnya ikatan

afektif orang tua sehingga muncul peningkatan perasaan tanggung jawab, rasa kebebasan, rasa ego, rasa tidak mantap ⁽¹⁾.

Pada fase ini terdapat perubahan fisik menjadi cepat besar bobotnya naik dengan pesat, panjang badan bertambah lebih cepat, makannnya banyak. Remaja mengalami kematangan seksual dan tercapainya bentuk dewasa karena kematangan fungsi endokrin. Ovarium atau indung telur menghasilkan estrogen dan progesteron dan sejumlah kecil androgen ⁽¹⁾. Selama ini sebagian masyarakat tabu untuk membicarakan tentang masalah menstruasi dalam keluarga, sehingga remaja awal kurang memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup baik tentang perubahan-perubahan fisik dan psikologis terkait *menarche*. Persiapan mental sangat diperlukan sebelum *menarche* karena perasaan cemas dan takut akan muncul ⁽²⁾.

Hasil Riskesdas Indonesia tahun 2018 menunjukkan bahwa rata rata usia *menarche* di Indonesia adalah 13 tahun, dengan kejadian lebih awal pada usia kurang dari 9 tahun atau lebih lambat sampai usia 17 tahun. Di Jawa Timur khususnya Kota Surabaya, sekitar 0,1% remaja putri mengalami *menarche* lebih awal pada usia 6 sampai 8 tahun, dan sekitar 26,3% lainnya mendapat *menarche* pada usia lebih dari 14 tahun (Kemenkes RI, 2012).

Remaja putri mengalami *menarche* lebih awal pada usia 8-9 tahun, dan sekitar 50% lainnya mendapat menstruasi pada usia 11-14 tahun. *Menarche* lebih banyak dialami wanita pada umur antara 10-15 tahun. *Menarche* yang terlalu dini atau terlambat, bisa berakibat pada keadaan psikis.

Pada tahun 2008-2010 *menarche* terjadi pada umur 19 tahun, pada tahun 2012 terjadi pada umur 15-19 tahun. Sedangkan tahun 2014 sampai sekarang, usia 10 tahun sudah mengalami *menarche* ⁽⁶⁾. Pada tanggal 19 Februari 2019 dilakukan screening kelas V MIN Takeran. Terdapat 30 siswa perempuan kelas V MIN Takeran. Ada 18 siswa (60%) belum tahu tentang *menarche*. Sehingga sebagian besar siswa belum paham mengenai masalah *menarche* yang terjadi pada dirinya. Ada yang merasa takut, karena *menarche* menimbulkan ketidaknyamanan, sakit, pusing dan sebagainya.

Cepat lambatnya *menarche* tergantung pada faktor internal yang meliputi organ reproduksi, hormonal, penyakit, sedangkan faktor eksternal meliputi gizi, pengetahuan orang tua, gaya hidup ⁽³⁾. Remaja yang tidak mengenal proses reproduksi dalam tubuhnya, juga akan mengang gap bahwa menstruasi merupakan bukti adanya penyakit atau hukuman akan tingkah laku yang buruk. Beberapa remaja juga akan merasa senang sewaktu mengalami *menarche*, terutama bila mereka telah mengetahui seluk beluk mengenai menstruasi ⁽⁴⁾. Pendidikan disekolah sangat penting, dengan memberikan pendidikan kesehatan di sekolah mengenai kesehatan reproduksi (menstruasi) agar remaja putri memiliki pengetahuan tentang menstruasi yang lebih baik, sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan. Oleh karena itu sebelum menghadapi *menarche* harus diberi konseling informasi dan edukasi pada anak sedini mungkin dalam menghadapi *menarche*.

Berdasarkan latar belakang, perlu dilakukan penelitian tentang pengetahuan dan sikap remaja putri dalam menghadapi *menarche* di MIN Takeran.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang menstruasi dan sikap remaja putri di MIN Takeran Takeran Magetan dalam menghadapi *menarche*.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian dengan observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Rencana pelaksanaan penelitian di MIN Takeran Magetan pada siswa kelas V pada bulan Maret 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswi Kelas V di MIN Takeran Magetan pada 19 Maret 2019. Seluruh anggota populasi dilibatkan sebagai responden penelitian, sehingga teknik pemilihan sampel yang diterapkan adalah *total sampling* variable terkait adalah sikap dalam menghadapi *menarche*. Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Cara mengumpulkan data pada penelitian adalah dengan menggunakan data primer yang didapatkan melalui pengisian kuesioner. Analisa data menggunakan tahap editing, coding dan tabulating serta di Analisis secara deskriptif berupa frekuensi dan persentase dan Analisis pengujian hipotesis menggunakan uji *Chi-Square* dengan taraf kepercayaan 95% dengan tetap memperhatikan etik penelitian.

HASIL

a. Analisa Diskriptif Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 21,67% berpengetahuan kurang, 23,00 berpengetahuan baik dan 53,33 berpengetahuan cukup. Sehingga disimpulkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan responden cukup.

b. Analisa Deskriptif Sifat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 38,33% bersikap negatif dan 61,67% bersikap positif sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang bersikap positif sebanyak 61,67%.

c. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Menghadapi *Menarche* pada Siswi kelas V di MIN Takeran

Tabel 1

Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Menghadapi *Menarche*

No	Pengetahuan	Sikap				Jumlah		p-value
		Positif		Negatif		n	%	
		n	%	n	%	n	%	0,000
1	Baik	15	100	0	0	15	100	
2	Cukup	22	68,8	10	31,2	32	100	
3	Kurang	0	0	13	100	13	100	
	Jumlah	37	61,7	23	38,3	60	100	

Hasil analisis data menggunakan uji Chi-Square menunjukkan p-value = 0,000 < 0,05, (maka H_0 ditolak), Maka ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap siswi dalam menghadapi *menarche*

PEMBAHASAN

Pengetahuan Siswi kelas V

Hasil penelitian ini didukung oleh data yang menunjukkan bahwa siswi Kelas V MIN Takeran sebagian telah mendapatkan penyuluhan, khususnya penyuluhan kesehatan reproduksi namun kurangnya intensitas waktu penyuluhan, sehingga informasi yang didapatkan siswi tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang menstruasi belum menyeluruh, sehingga siswi akan berusaha mencari informasi tentang menstruasi yang dialaminya. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau pengalaman itu suatu cara memperoleh kebenaran pengetahuan. Pengalaman orang tua / saudara yang lebih tua dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan, hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu⁽⁵⁾.

Berdasarkan penelitian ini ada beberapa siswa memiliki tingkat pengetahuan tentang menstruasi kategori kurang. Hal ini dapat disebabkan kurangnya informasi yang diterima siswi, informasi tentang menstruasi yang siswi terima belum maksimal karena pelajaran biologi belum membahas secara khusus tentang menstruasi dan intensitas penyuluhan yang dilakukan kurang optimal, selain itu dapat juga dipengaruhi intelegensi, lingkungan siswi, dan sosial budaya. Informasi tentang kesehatan reproduksi khususnya menstruasi yang baik bisa didapatkan dari guru, orang tua, atau media masa seperti TV, radio, atau surat kabar⁽⁷⁾.

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula⁽⁵⁾. Responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang sama yaitu siswi kelas V, sehingga tidak ada perbedaan dalam tingkat pendidikan.

Pengetahuan juga dipengaruhi lingkungan dan sosial budaya. Para orang tua dan anggota masyarakat di lingkungan responden masih tabu bila harus memberikan pendidikan kesehatan reproduksi khususnya tentang menstruasi untuk anaknya. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi siswi pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Lingkungan sekolah dan sosial budaya sekolah yang tidak memberikan konseling langsung mengenai pubertas dapat menyebabkan siswi menjadi tertutup, sehingga merasa enggan untuk menggali informasi yang benar tentang menstruasi⁽⁷⁾.

Sikap Siswi kelas V

Hasil analisa univariat diketahui bahwa mayoritas siswi kelas V MIN Takeran menghadapi *menarche* dengan bersikap positif sebanyak 38,33% dan yang bersikap negatif terdapat 61,67% Hal ini berarti sebagian besar siswi mempunyai sikap yang negatif dalam menghadapi *menarche*.

Sikap suatu respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Sikap terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. In teraksi sosial mengandung arti lebih dari pada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial ⁽⁷⁾. Sebagian siswi sudah cukup berpengalaman dengan siklus menstruasi. Pengalaman merupakan salah satu faktor yang menjadi pembentuk sikap manusia ⁽⁸⁾.

Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap salah satunya adalah orang yang dianggap penting, karena seorang remaja yang biasanya belum kritis mengenai suatu hal, akan cenderung mengambil sikap yang serupa dengan sikap kakaknya dikarenakan proses imitasi atau peniruan model yang dianggap penting, yakni kakaknya sendiri ⁽⁸⁾. Faktor emosional juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan menstruasi sehingga faktor emosional yang disebabkan pengaruh dari dan menstruasi dapat dikendalikan.

Dari hasil penelitian ini masih ada 61,67% yang bersikap negatif dalam menghadapi *menarche*. Kemungkinan hal ini disebabkan lingkungan responden menganggap masalah-masalah tentang menstruasi yang didalamnya terdapat *premenstrual syndrome* masih tabu untuk diketahui. Lingkungan yang mengutamakan kepentingan kelompok, maka sangat mungkin seseorang akan mempunyai sikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan ⁽⁸⁾.

Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap dalam Menghadapi *Menarche*

Berdasarkan hasil analisis secara deskriptif sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang menstruasi dan bersikap positif menghadapi *menarche* yaitu 68,8%. Responden dengan tingkat pengetahuan baik dan memiliki sikap yang positif sebanyak 100%, sedangkan responden dengan pengetahuan baik namun memiliki sikap yang negatif hanya 0%. Responden dengan pengetahuan kurang dan memiliki sikap negatif sebanyak 100% sedangkan responden dengan pengetahuan kurang namun memiliki sikap yang positif hanya 0%. Dari hasil penelitian, berdasarkan tabel silang diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik tentang menstruasi cenderung memiliki sikap yang positif dalam menghadapi *menarche*. Responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang menstruasi cenderung memiliki sikap yang negatif dalam menghadapi *menarche*. Pengetahuan tentang menstruasi mempunyai hubungan signifikan dengan sikap menghadapi *menarche* pada siswi kelas V MIN Takeran. Hubungan yang bersifat positif berarti pengetahuan berbanding lurus dengan sikap siswi dalam menghadapi *menarche*. Semakin tinggi pengetahuan siswi tersebut tentang menstruasi maka sikap menghadapi *menarche* pada siswi tersebut akan positif.

Orang tua dan masyarakat di Indonesia masih menganggap tabu hal yang menyangkut pendidikan tentang kesehatan reproduksi khususnya menstruasi. Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap salah satunya adalah orang yang dianggap penting, karena seorang pubertas yang biasanya belum kritis mengenai suatu hal, akan cenderung mengambil sikap yang serupa dengan sikap saudaranya, dikarenakan proses imitasi atau peniruan model yang dianggap penting, yakni saudaranya sendiri ⁽⁸⁾. Siswi yang mempunyai tingkat pengetahuan baik tentang menstruasi akan memiliki pemahaman yang baik sehingga dapat menangani masalah menstruasi termasuk *menarche* dengan benar, tetapi siswi yang berpengetahuan kurang tentang menstruasi akan memiliki pemahaman yang kurang baik sehingga sikap dalam menghadapi *menarche* akan negatif. Pengetahuan yang kurang dapat disebabkan karena informasi yang diterima siswi belum maksimal. Pengetahuan tentang menstruasi dan siklus menstruasi akan membantu dalam memperkirakan siklus menstruasi yang akan datang, sehingga remaja dapat melakukan persiapan yang baik sehingga sikap dalam menghadapi *menarche* menjadi positif ⁽⁹⁻¹⁰⁾.

Hasil penelitian ini dapat memperlihatkan bahwa ada kecenderungan pengetahuan tentang menstruasi memang sebaiknya diberikan secara lebih dini kepada siswi setara MIN, karena pada usia tersebut biasanya mereka mulai mengalami menstruasi atau haid, apabila pengetahuan tentang menstruasi belum mereka dapatkan mereka akan menjadi lebih khawatir, bahkan merasa ketakutan saat mengalami *menarche*, karena mereka akan merasa canggung untuk berbagi atau bercerita tentang menstruasi baik kepada orang tua ataupun teman sebaya, sebab anggapan masyarakat yang masih menganggap bahwa masalah menstruasi tabu untuk dibicarakan dengan orang lain sehingga mereka akan tertutup dan akan semakin tidak paham tentang apa sebenarnya menstruasi itu bagi siswi tersebut ⁽¹¹⁻¹²⁾.

Dampak dari pengetahuan tentang *menarche* yang semakin baik, bila siswi yang mengalami menstruasi tidak akan menjadi khawatir ataupun gelisah menghadapi *menarche*. Pengetahuan terhadap

menstruasi itu bisa diperoleh ibu dan kakak perempuannya, karena mereka akan lebih terbuka untuk cerita kepada kakak perempuan yang dipandang sudah lebih berpengalaman dengan menstruasi. Sebaliknya rendahnya pengetahuan tentang *menarche* akan berakibat pada sikap siswi yang cenderung negatif.

Untuk mengetahui keeratan hubungan tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien *Pearson Chi-Square* yaitu 30,917 angka tersebut kemudian dibandingkan dengan tabel pedoman interpretasi koefisien. Dari perbandingan tersebut dapat diantarayang berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kuat antara pengetahuan dengan sikap dalam menghadapi *menarche* pada siswi MIN Takeran.

Nilai koefisien *Pearson Chi-Square* pengetahuan dengan sikap dalam menghadapi *Menarche* pada siswi kelas V MIN adalah 30,917 dengan kolom signifikan 0,000. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan variabel tingkat pengetahuan dengan variabel sikap siswi dalam menghadapi *menarche*” dapat diterima. Hubungan yang signifikan, dalam penelitian ini membuktikan kebenaran hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hubungan pengetahuan dengan sikap dalam menghadapi *menarche*. Semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang *menarche*, maka sikap siswi tersebut dalam menghadapi *menarche* akan semakin positif. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan tentang *menarche* akan berakibat pada sikap siswi yang cenderung negative

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan remaja putri Kelas V di MIN Takeran tentang *menarche* mayoritas cukup. Sikap remaja putri kelas V di MIN Takeran mayoritas positif dan adanya hubungan antara pengetahuan dengan sikap remaja putri kelas V dalam menghadapi *menarche*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sayoga, S. (2008). Gizi dan Pertumbuhan. *Makalah Penempatan Guru Besar Fakultas Kedokteran Bidang Ilmu Patologi Klinik* , 3-4
2. Candra, B. (2008). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
3. Nike. (2008). *Kreativitas*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
4. Fitria. (2017). *Kecemasan pada Mahasiswa*. Jakarta: Psikologi Universitas.
5. Wawan, Devina (2010) . *Teori dan Pengukuran Pengetahuan , Sikap dan Perilaku manusia*, Yogyakarta :Maha Medika
6. Siregar. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta.:Rineka Cipta
7. Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan* . Jakarta: Rineka Cipta
8. Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
9. Suryono, (2009). *Metodologi Kesehatan Penuntun Praktek* .Jakarta : Yayasan Bina Pustaka
10. Yusuf Y, Kundre R, Rompas S. HUBUNGAN PENGETAHUAN MENARCHE DENGAN KESIAPAN REMAJA PUTRI MENGHADAPI MENARCHE DI SMP NEGERI 3 TIDORE KEPULAUAN. J-Kp [Internet]. 2014 Aug. 12 [cited 2020 sept. 11];2(2). Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jkp/article/view/5272>
11. Fajri, A., & Khairani, M. (2011). Hubungan antara komunikasi ibu-anak dengan kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) pada siswi Smp Muhammadiyah Banda Aceh. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 133-143.
12. Juwita S. Hubungan Dukungan Ibu dengan Kesiapan Remaja Putri dalam Menghadapi Menarche. *Jurnal Kesmas Asclepius* [Internet]. 24Dec.2019 [cited 11Jul.2023];1(2):166-75. Available from: <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JKA/article/view/582>